

## Dukungan Sekolah dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak *Slow Learner*

Novi Suma Setyawati<sup>1</sup>, Novi Nurdian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Indonesia

\*e-mail: [novisuma@stkipismbjm.ac.id](mailto:novisuma@stkipismbjm.ac.id)<sup>1</sup>, [novinurdian.10207@gmail.com](mailto:novinurdian.10207@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pengembangan aspek sosial emosional anak *slow learner* di pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan isu krusial yang berdampak langsung terhadap kesiapan belajar, integrasi sosial, dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi oleh anak *slow learner* dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi masih sering terabaikan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dukungan sekolah dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak *slow learner* di lingkungan PAUD inklusif, dengan menelaah strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta relevansi implementasinya di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik di salah satu PAUD inklusif di Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi RPPH dan kebijakan sekolah. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan praktik dukungan sosial emosional melalui kegiatan pembiasaan sosial, strategi pembelajaran berbasis empati, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Strategi seperti bermain peran, teknik bercerita, dan *emotional coaching* terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan interaksi sosial. Namun demikian, keterbatasan alat asesmen, beban administratif guru, dan minimnya dukungan tenaga profesional menjadi penghambat utama. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengayaan teori pedagogi inklusif pada jenjang PAUD dan merekomendasikan pengembangan sistem asesmen sosial emosional serta pelatihan profesional bagi guru. Kesimpulannya, dukungan sosial emosional yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis konteks lokal menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Arah penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen asesmen sosial emosional yang valid dan mudah diimplementasikan di PAUD serta studi komparatif antar wilayah.

**Kata Kunci:** Anak *Slow Learner*; Sosial Emosional; PAUD Inklusif; Pedagogi Inklusif; Studi Kasus

### Abstract

*The development of social-emotional aspects of slow learner children in early childhood education (PAUD) is a crucial issue that has a direct impact on children's learning readiness, social integration, and psychological well-being. In the context of inclusive education, the challenges faced by slow learner children in recognizing, managing, and expressing emotions are often overlooked in learning practices. This study aims to examine the form of school support in developing the social-emotional aspects of slow learner children in an inclusive PAUD environment, by examining teacher strategies, supporting and inhibiting factors, and the relevance of their implementation in the field. This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design in one of the inclusive PAUDs in Banjarmasin City. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers, principals, and parents, as well as documentation of RPPH and school policies. Data are analyzed thematically through the stages of data reduction, presentation, and verification. The results of the study indicate that schools have implemented social-emotional support practices through social habituation activities, empathy-based learning strategies, and collaboration between teachers and parents. Strategies such as role-playing, storytelling techniques, and emotional coaching have proven effective in helping children develop self-awareness and social interaction skills. However, the limitations of assessment tools, administrative burdens on teachers, and minimal support from professional staff are the main obstacles. This study contributes to the enrichment of inclusive pedagogy theory at the PAUD level and recommends the development of a social-emotional assessment system and professional training for teachers. In conclusion, systematic, collaborative, and local context-based social-emotional support is an important foundation for the success of inclusive education. Further research directions are suggested to develop valid and easy-to-implement social-emotional assessment instruments in PAUD as well as comparative studies between regions.*

**Keywords:** Slow Learner Children; Social Emotional; Inclusive PAUD; Inclusive Pedagogy; Case Studies

## 1. PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir, isu pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini telah menjadi perhatian global dalam pendidikan anak. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional—termasuk kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab—berkorelasi positif dengan kesiapan belajar, adaptasi sosial, dan kesehatan mental jangka panjang (Denham, 2018; CASEL, 2020). Di Indonesia, urgensi ini diperkuat oleh kebijakan nasional yang menempatkan pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai fondasi kurikulum, yang tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial emosional anak sejak dini.

Namun, kelompok anak dengan hambatan belajar, seperti *slow learner*, menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pengembangan sosial emosional. *Slow learner*, yakni anak dengan kecerdasan berada sedikit di bawah rata-rata (IQ 70–89), kerap mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, regulasi emosi, dan keterlibatan dalam interaksi kelompok (Papalia et al., 2020; Hallahan et al., 2019). Mereka rentan terhadap isolasi sosial, penolakan teman sebaya, serta minimnya pemahaman dari guru dan lingkungan sekolah mengenai kebutuhan psikososial mereka (Imran et al., 2024). Penelitian oleh Ginting dan Sipayung (2023) menegaskan bahwa tanpa dukungan sistematis, anak-anak ini berisiko mengalami frustrasi emosional dan keterasingan dalam lingkungan belajar yang kompetitif. Tantangan ini semakin nyata dalam konteks pendidikan inklusif di tingkat PAUD, khususnya di daerah urban seperti Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Studi lapangan yang dilakukan oleh ULM Banjarmasin (2022) mengungkap bahwa banyak lembaga PAUD belum memiliki sistem asesmen sosial emosional yang memadai, kurang melibatkan orang tua dalam proses intervensi, dan masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara idealisme kebijakan inklusif dengan praktik nyata di lapangan. Dalam hal ini, peran sekolah menjadi sangat strategis sebagai agen perubahan yang menjembatani kebutuhan anak dengan strategi pedagogis dan kebijakan yang adaptif (Florian & Black-Hawkins, 2011; Booth & Ainscow, 2016).

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang bersifat *child-centered*, penggunaan program SEL (*Social Emotional Learning*), serta intervensi berbasis proyek dan media visual, terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial anak *slow learner* (Catalano et al., 2023; Low et al., 2019). Namun, mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di jenjang SD, dan minim kajian kontekstual pada tingkat TK atau PAUD. Celah pengetahuan (*research gap*) ini menjadi semakin signifikan karena fase usia dini merupakan periode emas dalam pembentukan dasar karakter dan kemampuan sosial anak (Berk, 2021). Kurangnya literatur yang menggambarkan secara konkret bagaimana sekolah PAUD di Indonesia, khususnya di wilayah dengan budaya lokal yang khas seperti Banjarmasin, merancang dan mengimplementasikan dukungan sosial emosional kepada anak *slow learner* menjadi alasan utama mengapa isu ini penting untuk dikaji. Belum adanya pedoman baku, instrumen asesmen yang kontekstual, serta kerangka kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional menjadi hambatan dalam praktik pendidikan inklusif yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan strategi dukungan yang diberikan oleh sekolah PAUD dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak *slow learner* di Kota Banjarmasin. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik aktual di lapangan, tetapi juga mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas

dukungan tersebut. Kontribusi teoritis dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif pada jenjang PAUD, dengan menambahkan perspektif lokal dan kultural yang selama ini kurang disorot. Dari sisi praktis, hasil pembahasan artikel ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola PAUD, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi sosial emosional yang berbasis kebutuhan nyata anak dan kontekstual terhadap budaya sekolah.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan menggali secara mendalam praktik dukungan sosial emosional terhadap anak slow learner dalam konteks pendidikan anak usia dini di lingkungan sekolah inklusi. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendalami suatu kasus spesifik yang dianggap memiliki nilai penting untuk dipahami secara holistik dan kontekstual (Stake, 1995). Dalam hal ini, kasus yang dikaji adalah strategi dan sistem dukungan sosial emosional yang diterapkan oleh satu lembaga PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang telah menjalankan praktik pendidikan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi antar aktor (guru, kepala sekolah, orang tua), kebijakan kelembagaan, dan dinamika kelas yang tidak dapat dipecahkan melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, studi kasus memberi ruang bagi eksplorasi fenomena dalam setting kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas (Yin, 2018). Pemilihan pendekatan ini selaras dengan tujuan utama penelitian untuk mendeskripsikan bentuk dukungan yang diberikan sekolah, menganalisis strategi guru, dan mengidentifikasi faktor pendukung atau penghambat dalam pengembangan aspek sosial emosional anak slow learner di sekolah inklusi.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi institusional. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial anak slow learner di dalam kelas, dengan fokus pada bentuk intervensi sosial emosional yang diberikan oleh guru. Observasi ini bersifat non-partisipan namun terlibat secara intensif, guna menangkap data yang bersifat naturalistik dan kontekstual (Merriam, 2009). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga partisipan utama: satu orang guru kelas inklusif, kepala sekolah, dan satu orang tua dari anak slow learner. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur dengan panduan terbuka, agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan data berdasarkan respons informan (Miles et al., 2018). Wawancara dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru, kebijakan sekolah, serta pengalaman orang tua dalam berinteraksi dengan sistem dukungan di sekolah. Sementara itu, data dokumentasi diperoleh melalui analisis terhadap dokumen seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), catatan perkembangan anak, kebijakan internal sekolah tentang layanan inklusi, serta foto-foto aktivitas pembelajaran yang mendukung data lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengecek konsistensi antara perencanaan, implementasi, dan hasil praktik dukungan sosial emosional, serta mendukung triangulasi data.

Penarikan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang ketat. Guru yang menjadi informan utama adalah guru kelas yang memiliki pengalaman minimal satu tahun mengajar di kelas inklusif dan secara aktif menangani anak slow learner. Kepala sekolah dipilih karena memiliki otoritas dalam merancang kebijakan

pendidikan inklusi dan memberikan dukungan struktural terhadap pelaksanaan program. Orang tua partisipan adalah wali dari anak *slow learner* yang telah mengikuti pendidikan di PAUD tersebut minimal satu semester, dan bersedia menjadi informan dalam wawancara. Kriteria eksklusi ditetapkan untuk memastikan tidak melibatkan pihak yang tidak memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak *slow learner*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sistem dukungan sosial emosional di tingkat institusi PAUD, yang dianalisis dari perspektif aktor pelaksana dan penerima manfaat. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan mengkode hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk dukungan, strategi pengajaran, serta hambatan yang dihadapi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung yang dikategorikan dalam sub-tema. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Selain itu, validasi hasil dilakukan dengan teknik *member-checking*, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada informan untuk menjamin akurasi interpretasi (Creswell & Poth, 2018). Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang valid, terpercaya, dan kontekstual mengenai dukungan sosial emosional di PAUD inklusif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sekolah terhadap pengembangan aspek sosial emosional anak *slow learner* di lembaga PAUD inklusif mencerminkan adanya upaya institusional dan pedagogis yang relatif terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, ditemukan empat kategori utama temuan: bentuk dukungan sekolah, strategi guru dalam intervensi sosial emosional, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Setiap kategori temuan tidak hanya menjawab rumusan masalah secara eksplisit, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk dukungan, menganalisis strategi intervensi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan praktik dukungan sosial emosional bagi anak *slow learner*.

Pertama, bentuk dukungan sekolah ditunjukkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak. Sekolah menyediakan program pembiasaan sosial seperti kegiatan menyapa pagi, berbagi cerita, dan sesi refleksi emosi setelah bermain yang dimasukkan dalam struktur pembelajaran harian. Dokumen RPPH dan catatan perkembangan menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang secara terencana dan diulang setiap minggu. Dukungan tersebut selaras dengan prinsip *pedagogi inklusif* yang menekankan keberagaman dan partisipasi penuh semua anak (Florian & Black-Hawkins, 2011). Hal ini memperkuat hasil studi Booth dan Ainscow (2016) yang menempatkan budaya sekolah sebagai landasan kuat untuk keberhasilan pendidikan inklusif.

Kedua, strategi intervensi sosial emosional oleh guru menjadi kunci utama dalam mendampingi anak *slow learner*. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan yang komunikatif dan responsif melalui kegiatan bermain peran (*role-playing*), bercerita dengan gambar, serta teknik *social coaching* untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi. Guru juga secara aktif memfasilitasi proses penyelesaian konflik antaranak melalui pendekatan restoratif, bukan hukuman. Strategi ini

sejalan dengan temuan Low et al. (2019), yang menunjukkan bahwa integrasi program SEL (Social Emotional Learning) dalam kegiatan sehari-hari berdampak positif terhadap keterampilan komunikasi dan regulasi emosi anak. Wawancara dengan guru juga menegaskan pentingnya penciptaan suasana psikologis yang aman agar anak *slow learner* berani berpartisipasi dan tidak merasa terintimidasi oleh perbedaan.

Ketiga, faktor pendukung utama dalam keberhasilan intervensi sosial emosional meliputi dukungan kepala sekolah yang proaktif, keterlibatan orang tua, serta pelatihan guru yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan setempat. Kepala sekolah berperan dalam membangun budaya sekolah yang terbuka dan kolaboratif, serta menyusun kebijakan internal yang memungkinkan fleksibilitas kurikulum dan jam belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Orang tua berperan sebagai mitra aktif dalam pelaporan perkembangan anak dan menyambungkan praktik sekolah dengan rutinitas di rumah. Temuan ini memperkuat konsep *three-way partnership* dalam pendidikan inklusif antara sekolah, orang tua, dan komunitas sebagaimana diungkap oleh Booth & Ainscow (2016). Keberadaan pelatihan guru juga memberikan bekal kompetensi pedagogis dan emosional untuk menghadapi tantangan inklusi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Guru menghadapi kesulitan dalam melakukan asesmen sosial emosional secara berkala karena keterbatasan instrumen yang valid, waktu yang terbatas, serta beban administrasi yang tinggi. Guru mengaku masih menggunakan penilaian informal dan observasi anekdot yang belum terstandar. Selain itu, minimnya kehadiran tenaga profesional seperti psikolog atau konselor anak membatasi peluang untuk melakukan intervensi multidisipliner. Temuan ini mempertegas hasil penelitian Mierrina (2018) dan Saragih et al. (2024), yang menyebutkan bahwa banyak lembaga PAUD inklusif di Indonesia masih kekurangan sistem evaluasi sosial emosional yang sistematis dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan persamaan dalam hal pentingnya pendekatan diferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan integrasi SEL dalam kurikulum PAUD. Namun, perbedaan penting dari studi ini terletak pada konteks lokal dan jenjang pendidikan yang diteliti. Mayoritas studi sebelumnya dilakukan pada tingkat SD atau luar negeri, sementara kajian ini fokus pada PAUD di Banjarmasin yang memiliki nuansa kultural dan religius tersendiri. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya khazanah pendidikan inklusif berbasis lokalitas, dengan menekankan pentingnya kebijakan internal sekolah, penguatan kapasitas guru, dan pembangunan sistem asesmen sosial emosional yang kontekstual serta adaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sosial emosional anak *slow learner* tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada integrasi sistemik antar unsur sekolah. Sekolah harus menjadi ekosistem belajar yang suportif secara sosial dan emosional, bukan hanya secara akademik. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengelola PAUD untuk menyusun strategi manajemen pembelajaran inklusif yang lebih adaptif, dan implikasi teoritis untuk memperluas kajian pendidikan anak usia dini dalam dimensi sosial emosional di tengah keragaman kebutuhan belajar anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Isu pengembangan sosial emosional anak *slow learner* di satuan PAUD bukan hanya menyentuh dimensi pendidikan, melainkan juga menyangkut keadilan sosial, hak anak, dan masa depan generasi yang berdaya secara emosional. Temuan dalam artikel ini menegaskan

bahwa sekolah tidak cukup hanya menyediakan akses fisik terhadap layanan pendidikan, tetapi harus aktif membangun sistem dukungan yang mampu menjawab kebutuhan psikososial anak secara individual dan holistik. Pendidikan inklusif, dalam bentuknya yang paling ideal, adalah pendidikan yang memanusiakan yang mengenali keragaman, merespons kebutuhan, dan menumbuhkan potensi tanpa diskriminasi. Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru PAUD dalam aspek pedagogi sosial emosional melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi reflektif, serta penyusunan modul intervensi berbasis konteks. Di sisi kelembagaan, sekolah perlu membangun sistem asesmen sosial emosional yang adaptif dan kolaboratif dengan melibatkan tenaga ahli seperti psikolog anak atau konselor. Kebijakan pendidikan daerah juga diharapkan mampu memperluas dukungan struktural, seperti penyediaan anggaran khusus untuk layanan inklusi dan intervensi sosial emosional di lembaga PAUD.

Secara praktis, direkomendasikan agar sekolah-sekolah PAUD mulai menyusun Individualized Education Plan (IEP) yang mencakup dimensi sosial emosional, bukan hanya aspek akademik. Guru juga didorong untuk mengintegrasikan kegiatan sosial emosional dalam praktik harian pembelajaran dan memperkuat kemitraan dengan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak. Seluruh ekosistem pendidikan harus bergerak dari paradigma "penyesuaian anak terhadap sistem" menjadi "penyesuaian sistem terhadap kebutuhan anak". Akhirnya, artikel ini mengajak para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya berhenti pada level wacana tentang inklusi dan keadilan pendidikan, tetapi bertindak secara nyata dalam menciptakan ruang belajar yang benar-benar inklusif secara emosional dan sosial. Perlu kesadaran kolektif bahwa dukungan sosial emosional bukan pelengkap, melainkan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan, terutama bagi anak-anak yang sering luput dari perhatian sistem. Oleh karena itu, marilah kita bersama membangun sekolah sebagai komunitas yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan empati, resiliensi, dan keberanian menjadi diri sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (4th ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.
- CASEL. (2020). *What is SEL?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Catalano, H., Mestic, G., & Ani-Rus, A. (2023). Child-centered approach through slow education principles. *Sustainability*, 15(11), 8611.
- Denham, S. A. (2018). Within reach: A developmental system theory approach to early childhood social-emotional development and school readiness. *Emotion Review*, 10(3), 190–196. <https://doi.org/10.1177/1754073917709954>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Ginting, R. L., & Sipayung, K. N. A. S. B. R. (2023). Implementasi model pembelajaran inklusif untuk anak slow learner. *Jurnal Pendekar*, 6(1), 45–56. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/510>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson.

- Low, S., Smolkowski, K., & Cook, C. (2019). Two-year impact of a universal social-emotional learning curriculum. *Developmental Psychology*, 55(2), 415–433.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Mierrina, M. (2018). Bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus: Model konseling inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 19–28. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jbki/article/view/426>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohindi Rohidi, Penerjemah). UI Press. (Karya asli diterbitkan tahun 2014)
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen pendidikan pada anak dengan slow learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363–370. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.528>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.